

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah karunia tak ternilai dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang harus dirawat, dibimbing, dan dididik, karena mereka akan menjadi sumber daya manusia masa depan yang akan melanjutkan perjuangan bangsa dalam mencapai cita-cita. Keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai tempat untuk membimbing anak serta memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik fisik maupun psikis (Insani & Movitaria, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa kategori anak mencakup setiap individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Masa anak-anak merupakan periode yang memerlukan perhatian dan bimbingan dari orang tua untuk membantu mereka memahami kehidupan (Lestari & Widyawati, 2018). Pada tahap ini, perkembangan anak-anak berlangsung sangat cepat, dan mereka cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitar, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan usia mereka. Dalam masa pertumbuhan ini, anak-anak sangat rentan terhadap informasi yang dapat mengganggu proses berpikir mereka. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik, hal ini akan mendukung perkembangan kepribadian anak menjadi orang dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta perkembangan jasmani, rohani, dan intelektual yang optimal (Alifiola, 2019).

Dea, dkk (2022) mengungkapkan dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina kepribadian dan membentuk karakter anak-anak mereka, yang merupakan generasi penerus bangsa. Lingkungan sosial masyarakat juga berperan dalam proses ini. Kepribadian atau karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses kehidupan yang panjang dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, baik buruknya, kuat lemahnya karakter seseorang dipengaruhi oleh

berbagai pengalaman hidup mereka. Menurut Rahmanisa (2021) orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sesuai dengan harapan. Hal ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berperan aktif dalam pembentukan karakter anak. Orang tua, sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, perlu membantu perkembangan jasmani dan rohani anak agar mencapai kedewasaan, mampu mandiri, memiliki karakter yang baik, serta mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Anak kembar merupakan kejadian langka dan istimewa dalam proses kelahiran. Meskipun mereka lahir dari satu kelahiran yang sama, setiap anak kembar adalah individu yang berbeda. Banyak orang tua, terutama ibu, cenderung memakaikan pakaian yang sama pada bayi kembar dan mengarahkan mereka untuk bermain dengan cara yang sama. Tekanan untuk menjadi serupa dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka dapat mempengaruhi kepribadian dan pola perilaku mereka (Kumaat, 2020). Wina (2016) mengungkapkan banyak orang tua sering menganggap anak kembar, baik yang identik maupun tidak identik, sebagai individu yang sama. Karena itu, anak kembar sering diperlakukan serupa oleh orang tua mereka, yang bisa menyebabkan kemiripan kepribadian dan perilaku di antara mereka. Orang tua cenderung menyamakan segala hal pada anak kembar, mulai dari nama, pakaian, permainan, makanan, hingga memasukkan mereka ke sekolah yang sama.

Perlakuan yang seragam dari orang tua ini mempengaruhi proses identifikasi diri anak kembar. Akibatnya, anak kembar cenderung mengidentikkan diri satu sama lain dan menjadi sangat bergantung satu sama lain. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi mereka, yang mengakibatkan ketergantungan yang mempengaruhi perilaku masing-masing. Selain itu, anak kembar juga mungkin mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, yang dapat berdampak pada kehidupan mereka di masa depan (Rahayu & Satiningsih, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2024 di Desa Lebak Madu Rt 03 Rw 06 terdapat tiga pasang anak kembar Sekolah Dasar, baik identik maupun tidak identik. Sejak bayi, orang tua

telah menerapkan pola pengasuhan yang membuat anak-anak ini terlihat serupa. Mereka diberi nama yang mirip, mengenakan pakaian yang sama, bermain dengan mainan yang sama, makan makanan yang sama, dan memiliki kebutuhan lainnya yang serupa. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, mereka sudah terbiasa dengan berbagai hal yang serupa, seperti pakaian yang sama modelnya meskipun berbeda warna, makanan, peralatan makan, dan botol minum. Begitu juga dengan mainan dan semua perlengkapan sekolah, termasuk tas, sepatu, kaus kaki, buku, alat tulis, dan tempat pensil, semuanya serupa. Orang tua biasanya memberikan segala sesuatu dalam dua set yang sama bentuk atau modelnya, hanya berbeda warna. Akibatnya, anak kembar terbiasa dengan segala hal yang serba sama. Meskipun orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan dan memilih apa yang mereka inginkan dan sukai, anak kembar cenderung meminta hal-hal yang sama.

Pada usia yang masih anak-anak, orang tua cenderung menyamakan segala perlengkapan anak-anak mereka, baik kembar identik maupun non-identik, seperti pakaian, tas sekolah, sepatu, tempat pensil, tempat makan, dan botol minum. Meskipun demikian, setiap anak kembar, baik identik maupun non-identik, memiliki karakter yang berbeda. Orang tua perlu memiliki cara untuk menyeimbangkan perlakuan terhadap masing-masing anak kembar. (Damayanti, Amaliah, & Ismawati, 2020) Perbedaan karakter pada anak kembar adalah hal yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam merespons karakter masing-masing anak kembar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anak. Jika pola asuh tersebut baik dan sesuai dengan usia anak, mereka akan cenderung menirunya. Sebaliknya, jika pola asuh tidak sesuai dengan usia anak, hal itu dapat mempengaruhi karakter mereka secara negatif (Suharni & Muthmainah, 2022).

Herdian (2018) lingkungan juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak kembar. Di era modern ini, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, anak-anak dengan mudah menyerap informasi atau pengaruh negatif dari luar, yang dapat berdampak buruk pada kepribadian mereka. Lebih mengkhawatirkan lagi, anak-anak dapat dengan

mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka dari apa yang mereka lihat di televisi, tanpa memahami bahwa itu hanyalah rekayasa. Kecepatan dan kemudahan anak-anak dalam meniru apa yang mereka lihat dapat menyebabkan terbentuknya karakter yang tidak baik dalam diri mereka.

Pola asuh menjadi penting dalam hal ini, karena merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh mencakup cara orang tua bersikap dan berperilaku saat berinteraksi dengan anak, termasuk penerapan aturan, pengajaran nilai atau norma, serta pemberian perhatian dan kasih sayang. Orang tua juga harus menjadi panutan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian, karakter yang terbentuk pada anak akan sesuai dengan kepribadian masing-masing anak kembar (Erdaliameta, Khurotunisa, Nana, & Tohani, 2023). Menanamkan karakter pada anak merupakan salah satu tanggung jawab utama orang tua. Meskipun sekolah juga berusaha membentuk karakter anak, orang tua tetap memegang peran utama dalam proses ini. Karakter anak berkembang melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka (Ambariani & Rakimahwati, 2023).

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini yang dilakukan oleh Dea, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Emosional Anak Kembar” , hasil penelitian menunjukkan ditemukan perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak kembar. Pada anak kembar subyek pertama, orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan melibatkan musyawarah dalam keluarga dan memberikan arahan kepada anak. Sedangkan pada anak kembar subyek kedua, orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan dan keterbukaan kepada anak serta memperbolehkan mereka melakukan kegiatan sesuai keinginan mereka. Namun, peneliti juga menemukan kesamaan di antara kedua obyek, yaitu adanya persaingan di antara mereka (sibling rivalry).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Insani (2022) dengan judul “Analisis Parenting Sibling Rivalry Pada Anak Kembar” , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dari segi fungsi dapat berupa sosialisasi,

pendidikan dan pola asuh. Ini memberikan dukungan emosional dan material. Dalam hal ini, orang tua mengajar anak terlebih dahulu.

Penelitian lainnya oleh Alifiola (2019) dengan judul “Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Kembar”, dari hasil penelitian, ditemukan bahwa partisipan memiliki beragam pengalaman terkait mengasuh anak kembar, termasuk pengalaman dalam menangani perasaan, menghadapi kendala, dan mencari solusi atas perbedaan karakter di antara anak kembar. Kesimpulannya, orang tua mengalami pengalaman yang berbeda saat mengasuh anak kembar, dimana mereka merasakan senang dan tantangan yang dialami dalam proses tersebut. Namun, juga terdapat kendala seperti masalah ekonomi dan psikologis, serta strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Kembar Di Desa Lebak Madu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua terhadap anak kembar dalam menanamkan karakter anak di Desa Lebak Madu?
2. Apakah terdapat faktor pendukung dalam menanamkan karakter anak kembar oleh orang tua di Desa Lebak Madu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak kembar dalam menanamkan karakter anak di Desa Lebak Madu
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam menanamkan karakter anak kembar oleh orang tua di Desa Lebak Madu

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan arahan kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pemahaman terhadap pola pengasuhan yang sesuai saat mengasuh anak usia dini, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak kembar, baik kembar identik maupun non-identik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti dapat lebih memahami dan mengembangkan ilmu yang diperlukan.

1.4.2.2 Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam pendidikan dan pengasuhan anak kembar, serta memperkaya ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan anak sekolah dasar

1.4.2.3 Bagi Universitas Muria Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah refrensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang